

**Tradisi *Maccera' Tappareng* di Danau Tempe 2000-2018****Yul Aprisa, Patahuddin**

Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: yulaprisa19@gmail.com, patahuddin@unm.ac.id

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Latar Belakang Tradisi *Maccera' Tappareng* Di Danau Tempe Kec. Marioriawa Kab. Soppeng, Perkembangan Tradisi *Maccera' Tappareng* Di Danau Tempe Kec. Marioriawa Kab.Soppeng, Dampak Tradisi *Maccera' Tappareng* Di Danau Tempe Kec. Marioriawa Kab.Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maccera tappareng* muncul sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh yang menghuni Danau Tempe, kemudian tradisi ini berkembang ketika Islam telah diterima ditengah-tengah masyarakat dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan ikan, tradisi ini kian mengalami perkembangan terutama dari sisi pelaksanaannya, mereka tidak hanya menganggap tradisi ini sebagai kebutuhan religius akan tetapi berkembang dengan menampilkan sisi rekreatif. Peran sangat signifikan yang dilakukan pemerintah setempat terhadap pengembangan tradisi ini berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan terlebih pada dampak wisata budaya yang digalakkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sejarah, sehingga tahap penelitian yang digunakan adalah (1) Heuristik atau pengumpulan data: pengumpulan data dilakukan dengan dua cara: pengumpulan data pustaka yang ditemukan di Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan dengan proses wawancara kepada pihak yang kompeten, antara lain nelayan Danau Tempe dan beberapa pihak pemerintah terkait. selanjutnya (2)Kritik, (3)Interpretasi dan (4)Historiografi.

**Kata Kunci :** Tradisi, Danau Tempe, Marioriawa**Abstract**

The *Maccera Tappareng* Tradition in Lake Tempe Kec. Marioriawa Kab. Soppeng, *Maccera Tappareng* Tradition Development in Lake Tempe Kec. Marioriawa Soppeng Regency, The Impact of *Maccera Tappareng* Tradition on Lake Tempe Kec. Marioriawa Kab.Soppeng. The results showed that the tradition of *maccera tappareng* emerged as a form of respect for the spirits inhabiting Lake Tempe, then this tradition flourished. Islamic compilation has been accepted in the midst of the community with the aim as a sense of gratitude from the results of fishing, this tradition is increasingly the side of its implementation, they not only consider this tradition as a religious need but develop by displaying a creative side. The very significant role that local governments play in the development of this tradition has an impact on the social, economic and advanced aspects of cultural tourism that is promoted by the community and local government. This research uses scientific research, so the research used is (1) Heuristics or data collection: collecting data is done in two ways: collecting library data found in the Historical Education Study Program Library, Economic Conservation Center, Makassar State University Public Library, Provincial Regional Library South Sulawesi, and with the interview process with competent parties, among others by the ship Danau Tempe and several related parties. then (2) Criticism, (3) Interpretation and (4) Historiography.

**Keywords:** Tradition, Lake Tempe, Marioriawa

## A. Pendahuluan

Kebudayaan mempunyai lingkup yang luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan muncul dan berkembang sejalan dengan pola komunikasi karena manusialah yang menciptakan, memproses dan mengembangkannya. Kebudayaan muncul sebagai proses untuk memenuhi tujuan hidupnya.

Koentjaraningrat (1980) membuat bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta “budhaya“, bentuk jamak dari “budhi atau akal” kebudayaan dikaitkan konsep yang berkonotasi dengan akal sedangkan dengan istilah “budaya” merupakan rangkaian “budi daya” sehingga diartikan daya dari budi yang berupa cipta, akal, rasio, karsa dan rasa. Jadi kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. (Roger M Keesing, 2005)

Kebudayaan didefinisikan seluas-luasnya sebagai pola distribusi nilai-nilai dalam kehidupan manusia maka dimensi nilai itu terdapat pula dalam ekonomi, masyarakat, dan politik. Dimensi - dimensi ini dipelajari secara khusus dalam kultural *economy, social antropology*, dan *political anthropology*. Didalam mengkaji masyarakat preindustrial sangatlah relevan untuk memakai kerangka referensi ketiga bidang itu. Disini juga sejarah kebudayaan juga dapat memperoleh manfaatnya. Sudah barang tentu segi-segi structural dalam sejarah kebudayaan akan lebih menonjol karena dipelajari terutama produk pelebagaan berbagai perilaku manusia yang telah mengkristalisasi dan terwujud sebagai pola, struktur, institusi, dan lain sebagainya. Sementara itu, aspek dinamisnya tidak dapat diabaikan, yaitu sebagai proses pelebagaan (institusionalisasi), enkulturasi, sosialisasi, dan akulturasi. (Kartodirdjo, 2016)

Manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara alamiah.

Tetapi berjalan seperti seorang parajurit atau sebagai seorang peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalnya. Oleh karena itu berjalan seperti atau peragawati adalah “kebudayaan”. (Koentjaraningrat, 2005)

Menurut Ariyono dalam I. Gede .A.B Wiroanto mengatakan bahwa :Kebudayaan adalah keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal didalamnya. (Wiranto, 2011)

Bagi masyarakat Bugis tradisi tersebut bahkan menjadi penciri dari masyarakatnya dan bahkan tradisi dianggap sesuatu yang sangat menentukan karena menjadi manifestasi pandangan hidup masyarakat Bugis. Seperti yang diungkapkan oleh Leonard Y. Andaya :Di dalam tradisi cerita-cerita rakyat pedesaan, bukannya si penguasa yang merupakan kekuatan penggerak dunia ini, melainkan adat dan kebiasaan (ade’/Bugis, ada/Makassar) yang telah diwariskan nenek-moyang dan dikukuhkan oleh waktu. Tradisi pedesaan ini memantulkan kepercayaan oleh dasar orang desa terhadap keunggulan hakiki dari ade’/ada dan masyarakat gaukeng (Bugis)/gaukang (Makassar) yang asli, yang mendahului perlebagaan kekeratonan dan yang bertanggung jawab terhadap penciptanya. Nilai-nilai masyarakat yang didasarkan pada ade’/ada yang sangat tua ini membentuk dua orang-orang desa dan di dunia itulah terjadi interaksi antara manusia biasa, ningrat, penguasa, dan para dewa. Dimata orang desa pelaku berganti, tetapi ade’/ada tinggal utuh dan pada akhirnya muncul sebagai pemenang dan pengukuh. Ade’/ada merupakan unsur penentu yang pokok dalam menafsirkan para penutur kisah dan penduduk desa tentang peristiwa-peristiwa dimasa silam. (Abdullah, 1985)

Unsur kepercayaan dan keyakinan yang telah dimanifestasikan oleh mereka dalam konteks mendukung dan memelihara adat dalam suatu sistem sosial. Dalam studi antropologi religi, terdapat berbagai pendekatan terhadap masalah religi. Dari pendekatan fenomenologi mengenai religi, timbul suatu gambaran tentang manusia sebagai makhluk yang sifatnya amat religius (Daeng, 2008)

Menurut penuturan masyarakat setempat tradisi upacara *maccera' tappareng* dilakukan sekali dalam setahun berkenaan dengan musim penangkapan ikan di Danau Tempe. Penyelenggaraan upacara tersebut diwarnai oleh sikap, tindakan, dan ucapan-ucapan simbolik yang memiliki makna budaya. Makna-makna budaya yang diberikan terhadap simbol-simbol upacara itu sendiri mencerminkan adanya jaringan sistem nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang didalam masyarakat pendukungnya di sekitar kawasan perairan Danau Tempe. (Salam)

Tradisi *maccera' tappareng* merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun yang masih dipertahankan sampai sekarang. Tradisi *maccera' tappareng* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan yang di anugrahi hasil danau yang melimpah dan di hindarkan pula dari malapetaka selama mencari tangkapan.

Dalam perkembangannya tradisi ini mengalami beberapa perubahan, perubahan yang dimaksud adalah abhwa tradisi ini tidak hanya berfungsi religius akan tetapi telah berkembang dengan menampilkan sisi rekreatif dari pelaksanaannya, terlebih ketika tradisi ini menjadi destinasi wisata budaya yang digalakkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Penelitian tentang tradisi *maccera' tappareng* yang dilakukan di Danau Tempe Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng merupakan suatu kajian

kebudayaan lokal dengan menggunakan pendekatan Ilmu Sejarah secara khusus. Meskipun telah banyak lahir penelitian-penelitian maupun tulisan-tulisan yang menyangkut atau terkait dengan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Misalnya Jurnal yang berjudul "*Makna Simbolik dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo*" yang ditulis oleh Kamaruddin Mustamin yang memberikan gambaran terkait pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* yang lebih focus pada kajian penelitian Antropologiakan tetapi pada penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sejarah yang berbeda dengan fokus kajian sebelumnya. selain itu ada perbedaan temporal yakni fokus pada penelitian ini terletak di Kabupaten Soppeng.

Penelitian lain terkait tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng yang dilakukan oleh Muhammad Nur Himsyah dalam Skripsinya yang berjudul "*Pesta Adat Patojang Masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*" yang memberikan gambaran suatu pesta yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang dilakukan setiap tahun, sehingga penelitian ini kami lakukan sebagai bentuk perbandingan tradisi tahunan yang ada ditengah -tengah masyarakat Soppeng.

## B. Metode Penelitian

Menurut Sartono Kartodirjo, metode dibedakan dengan metodologi, metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (*how to know*), adapun metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui (*to know how to know*). (M Dien Madjid, 2014)

### 1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan berupa

penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah. (Sejarah, 2013) pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait “ *Tradisi Maccera’ Tappareng* di Danau Tempe Kecamatan Marioriwaa Kabupaten Soppeng (2000-2018) “. Pengumpulan sumber sekunder berupa buku diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, data dari kelurahan Limpomajang Kabupaten Soppeng, dan beberapa buku koleksi pribadi yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian diperkuat melalui kegiatan Observasi dan penelitian lapangan melalui tahapan wawancara.

## 2. Kritik

Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstren) maupun kredibilitas isi (kritik Intern) dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah. (Sejarah, 2013) Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah orientasi (authenticity). Menurut Lucey dikatakan bahwa :Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya (Sjamsuddin, 2007)

## 3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. dalam interpretasi, fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar

suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menematkan fakta dalam urutan kausal

## 4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Menjadi suatu cerita yang bermuatan fakta sejarah, cerita yang dimaksud adalah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberi tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut. (M Dien Madjid J. W., 2014) Semuanya ditulis berdasarkan urutan waktu. (Sejarah, Pengantar Ilmu Sejarah, 2013) Dalam tahap ini penulis mencoba menuliskan hasil penelitian dalam hal penelitian tradisi maccera’ tappareng di Danau Tempe Kecamatan Marioriwaa Kabupaten Soppeng.

## C. Tinjauan Penelitian

### 1. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Marioriwaa

Secara astronomi Kecamatan Marioriwaa berada pada ketinggian 4° 06’ 0” - 32’ 0” Lintang Selatan dan 119° 4,2” 18” - 120° 06’ 13” Bujur Timur. Secara administratif Kecamatan Marioriwaa merupakan sebuah kecamatan yang termasuk kedalam salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng yang luasnya 320 Km<sup>2</sup> dengan persentase 21.30%. Kecamatan Marioriwaa berada di wilayah paling Utara Kabupaten Soppeng. Pemerintah Kecamatan Marioriwaa membawahi 5 kelurahan dan 5 desa. Kecamatan ini berada di wilayah dengan topografi yang beragam. Sebagian desa berada di wilayah yang datar dan danau serta sebagian lainnya berada di wilayah

dengan topografi berbukit-bukit. Secara keseluruhan wilayah Kecamatan Marioriawa berada pada ketinggian antara 5-920 meter diatas permukaan laut. Batas - batas wilayah Kecamatan Marioriawa meliputi :

- a. Sebelah Utara Kabupaten Daerah Tingkat II Sidrap
  - b. Sebelah Timur Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo
  - c. Sebelah Selatan Kecamatan Donri-Donri
  - d. Setelah Barat Kodya Pare-Pare dan Kabupaten Barru
- Secara administratif Kecamatan Marioriawa terbagi 5 kelurahan dan 5 desa antara lain :

- a. Desa Bulue
- b. Desa Patampanua
- c. Desa Panincong
- d. Desa Tellulimpoe
- e. Desa Laringgi
- f. Kelurahan Limpomajang
- g. Kelurahan Attang Salo
- h. Kelurahan Manorang Salo
- i. Kelurahan Kaca
- j. Kelurahan Batu-Batu

Sedangkan dari aspek jumlah penduduk masyarakat Marioriawa diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduknya.**

No.	Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Penduduk
1.	Patampanua	34	2008
2.	Panincong	21	3638
3.	Tellulimpoe	47	2976
4.	Attangsalo	22	2355
5.	Kaca	11	2380
6.	Limpomajang	30	2423

7.	Batu- Batu	3	2524
8.	Manorangsalo	11	3945
9.	Laringgi	35	3331
10.	Bulue	106	2554
Jumlah		320	28.134

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng

Pada masyarakat Kecamatan Marioriawa juga mengenal tingkatan kekerabatan dan tingkatan strata sosial budaya yaitu :

- a. *Arung*, yaitu golongan bangsawan yang dulunya memegang pemerintahan
- b. *Ponggawa* yaitu keturunan yang lahir dari ayah dan ibu tidak pernah menjadi ata dan masih memiliki pertalian darah dengan raja, akan tetapi sudah jauh dan kemungkinan mereka masih tercatat dalam silsilah kerajaan.
- c. *Tau samak*, yaitu orang kebanyakan yang bukan ata atau mungkin saja dia seorang ata yang telah dimerdekakan
- d. *Ata*, yaitu golongan hamba sahaya, ( sekarang tidak ada lagi )

Dalam Masyarakat Kecamatan Marioriawa juga dikenal dengan sistem kekerabatan yang hingga sekarang masih melekat di kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Marioriawa, yang dikenal dengan 3 macam hubungan kekeluargaan :

- a. *Sirijaya*, yaitu suatu keluarga yang biasanya terdiri dari turunan yang saling berhubungan darah, yakni ayah, ibu, dan anak.
- b. *Seajing*, yaitu meliputi seluaruh keluarga yang berasal dari satu nenek, yang terdiri dari
  - 1) *Seajing mareppe* atau keluarga dekat, keluarga yang masih dekat perhubungan darahnya misalnya paman, tante, sepupu dll.

- 2) *Seajing mabela* atau keluarga jauh, yaitu keluarga yang sudah jauh perhubungan darahnya.
- c. *Siteppa-teppangeng*, yaitu hubungan keluarga yang tidak langsung misalnya, seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan yang tidak termasuk dalam garis keturunannya, maka keluarga dari kedua belah pihak.

Sedangkan dari aspek keagamaan masyarakat Kecamatan Marioriawa digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel II jumlah penduduk menurut Desa dan Agama Kecamatan Marioriawa**

No.	Desa	Islam	Kristen Protestan
1.	Patampanua	2.130	-
2.	Panincong	3.947	-
3.	Tellulimpoe	3.007	-
4.	Attang Salo	2.525	-
5.	Kaca	2.439	-
6.	Limpomajang	2.612	3
7.	Batu-Batu	2.586	-
8.	Manorang S	3.529	-
9.	Laringgi	3.114	-
10.	Bulue	2.718	-

Sumber : BPS Kab.Soppeng

## 2. Kepercayaan Masyarakat Marioriawa terhadap Tradisi *Maccera' Tappareng*

Tiap masyarakat memiliki kebudayaan dengan cirinya masing-masing, termasuk perangkat nilai-nilai dan gagasan yang secara universal merupakan wujud ideal dari setiap kebudayaan. Nilai budaya secara defenitif mengandung pengertian, sebagai aspek ideal yang terwujud sebagai konsep-konsep abstrak yang hidup dalam pikiran

sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai sesuatu yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. (Tradisional, 1998)

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa. Tamu Sutono dalam Esti Ismawanti menjelaskan

“Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat yang bersangkutan, mengkristalkan dalam alam pikiran dan keyakinan mereka cenderung bersifat langgeng dan tidak mudah berubah atau tergantikan” (Ismawati, 2012)

Alam pikiran menentukan seseorang dalam menjakani aktivitas keseharian, termasuk pikiran dan kepercayaan terhadap suatu gejala yang tidak tampak disekitarnya. Kepercayaan berarti segala hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Dasar kepercayaan adalah kebenaran, dan sumber kebenaran adalah manusia.

Emosi keagamaan ini biasa dialami oleh setiap orang walaupun mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja. Emosi itulah yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia, menghuni alam tempat tinggal manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan, yang dilakukan dengan berbagai upacara, do'a, sesajian, kurban dan lain sebagainya. Kepercayaan tersebut oleh E.B. Taylor, menyebutnya dengan *animism*. (Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi, 1997)

Tak terkecuali salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Soppeng memiliki kekayaan budaya yang berbentuk suatu tradisi yang memiliki polanya masing-masing. Tradisi yang ada

tentu saja dilatarbelakangi oleh karakteristik masyarakatnya serta pola kehidupan mereka. Salah satu tradisi yang cukup dikenal adalah tradisi *maccera' tappareng* yang dilakukan masyarakat Kecamatan Marioriawa di Danau Tempe. Danau Tempe yang masuk dalam wilayah Kabupaten Soppeng menyimpan sumber daya alam, masyarakat sekitar Danau Tempe menjadikan sebagai sumber mata pencaharian. (Tangke, 2007)

Sebelum masyarakat Kecamatan Marioriawa mengenal Agama Islam, masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun setelah Agama Islam berkembang, kepercayaan terhadap animism dan dinamisme mulai berangsur hilang. Syariat-syariat Islam dalam masyarakat ini sangat dijunjung tinggi dan merupakan cermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Segala hal yang menyangkut kehidupan masyarakat harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang bermaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Marioriawa adalah beragama Islam, tetapi kepercayaan pada berbagai makhluk supranatural masih memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Marioriawa khususnya di sekitar Danau Tempe. Dalam prakteknya ritual-ritual yang dibungkus dalam tradisi masyarakat setempat yang berbau animisme masih saja sering dijumpai dalam proses kehidupan mereka hingga saat ini. Walaupun maksud dan tujuan ritual-ritual tersebut tidak lagi ditujukan untuk menyembah benda-benda mati seperti yang sering dilakukan pada zaman dahulu.

Dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng khususnya yang berada disekitar Danau Tempe terdapat suatu tradisi yang telah berlangsung sejak zaman nenek moyang orang Bugis, yang dikenal dengan nama tradisi *maccera' tappareng*. Hal ini merupakan suatu tradisi tahunan dengan melakukan serangkaian upacara pemotongan kerbau.

Secara etimologi upacara *maccera' tappareng* merupakan gabungan dari dua buah kata Bugis, yaitu *maccera'* dan *tappareng maccera'* adalah sebuah kata kerja, kata jadian yang berasal dari kata dasar *cera'*, artinya darah. Apabila didepan kata *cera'* ditambahkan awalan "ma", maka terbentuklah kata jadian *maccera'*, artinya memberikan persembahan (mempersembahkan; menyajikan) darah.

Kata *tappareng* dalam bahasa Bugis berarti danau. Apabila didepan kata ini ditambahkan dengan kata *maccera'* maka terbentuklah suatu kata atau istilah yaitu *maccera' tappareng* yang berarti mempersembahkan darah kepada danau, dalam hal ini danau yang dimaksud adalah Danau Tempe. (Salam, Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Upacara Maccera Tappareng Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo)

Tidak ada sumber yang mampu menjelaskan secara pasti kapan tradisi *maccera' tappareng* mulai dilakukan oleh masyarakat disekitar Danau Tempe khususnya masyarakat Kecamatan Marioriawa, akan tetapi bahwa tradisi ini telah ada dan berkembang jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di seluruh jazirah Sulawesi Selatan. Bahkan setelah Islam mengakar ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Marioriawa tradisi *maccera' tappareng* tetap intens dilakukan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki berupa ikan-ikan serta diyakini pula sebagai upacara tolak bala bagi masyarakat setempat.

Tradisi *maccera' tappareng* pada zaman dahulu dimaksudkan sebagai bentuk pemujaan terhadap Dewa air. Namun setelah masyarakat setempat menerima islam kepercayaan kepada dewa air itu bergeser kepada pemujaan Nabi Khaidir, yaitu Nabi Allah yang dianggap sebagai penguasa alam khususnya dikawasan perairan. Tidak ada penentuan kapan harus dilaksanakan tradisi *maccera' tappareng* hal tersebut diperkuat oleh beberapa

narasumber yang menuturkan bahwa tradisi ini terlaksana ketika segala bentuk persiapan telah dirampungkan, baik persiapan teknis maupun materil.

### 3. Penyelenggaraan Tradisi *Maccera' Tappareng*

Penyelenggaraan tradisi *maccera' tappareng* pada dasarnya terdiri dari anggota masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan di Danau Tempe, namun sejak beberapa tahun belakangan pihak pemerintah setempat sudah ikut berpartisipasi dalam memberikan saran dan petunjuk. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan upacara menjadi tanggung jawab bersama antara semua lapisan masyarakat, terutama nelayan dan unsur pemerintah di tingkat Kecamatan Marioriwawa.

Pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* dilakukan dengan sistem organisasi lokal sesuai tuntunan yang dilakukan dari masa ke masa, pengaturan tugas dan tanggung jawab serta mekanisme pelaksanaan upacara ini dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Pemimpin Tradisi *Maccera' Tappareng*,

Pemimpin tradisi *maccera' tappareng* adalah tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan cukup luas dan dalam. La Mude adalah salah satu pemimpin upacara *maccera' tappareng* di Kecamatan Marioriwawa.

#### 1) Peserta Upacara

Peserta upacara tradisi atas beberapa komponen yaitu : Penyelenggara teknis upacara dalam hal koordinasi dan tenaga pembantunya (unsur pemerintah, anggota masyarakat) selaku peserta upacara, anggota masyarakat nelayan selaku partisipan, segenap anggota tim yang ikut dalam tahap acara perlombaan perahu, undangan dari berbagai lapisan masyarakat, para pengamat dan peninjau. Wisatawan lokal maupun wisatawan lain yang berasal dari luar kabupaten Soppeng.

#### b. Tahap Persiapan

1) Musyawarah anggota masyarakat. Untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah biaya yang dibutuhkan, jenis lomba yang akan diadakan serta hal-hal teknis lainnya.

2) Kegiatan pengumpulan dana

(a) Pengumpulan dana bersumber dari:

(1) Masyarakat nelayan Kecamatan Marioriwawa

(2) Sumbangan dari dermawan baik berupa uang atau berupa komsumsi.

(3) Sumbangan partisipan

(4) Sumbangan dari pihak pemerintah baik kecamatan maupun kelurahan berupa pendanaan

(5) Sumbangan dari Dinas pariwisata, sumbangan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata

(6) Sumbangan dari Dinas perikanan

(7) Mempersiapkan keperluan upacara adat

(8) Pengadaan hewan korban (kerbau dan kambing)

(9) Pengadaan sesajian

(10) Pengadaan *walasuji*

3) Mempersiapkan pelaksanaan lomba perahu

(a) Pengadaan aturan dan tata tertib perlombaan perahu

(b) Melakukan pendaftaran peserta lomba perahu

(c) Menetapkan jadwal pelaksanaan lomba perahu

(d) Pengadaan hadiah untuk pemenang lomba

(e) Penyebaran undangan

4) Tahap Pelaksanaan Tradisi *Maccera' Tappareng*

(a) Pertunjukan Tarian

(b) Melakukan Pematangan Hewan

(c) Pembukaan Tradisi *Maccera' Tappareng*

(d) Pembacaan Doa

(e) Makan bersama

(f) Proses peletakan sesaji ke Danau

(g) Pelaksanaan Lomba Perahu

### D. Pembahasan

## 1. Tradisi *Maccera'* Tappareng di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Tahun 2000-2015

Keberadaan Islam ditengah-tengah dimasyarakat bugis khususnya di Kabupaten Soppeng ikut memberikan wajah baru bagi keberadaan tradisi *maccera' tappareng* yang awalnya sebagai bentuk persembahan kepada roh halus yang mendiami Danau Tempe, akan tetapi setelah Islam mengakar ditengah-tengah masyarakat, pelaksanaan tradisi adalah bentuk ucapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT. Selain itu doa-doa yang diucapkan juga berasal dari bacaan Al-Qur'an. Perubahan ini juga terjadi pada tradisi *maccera' tappareng* pada masyarakat Kecamatan Marioriawa di Danau Tempe Kabupaten Soppeng berdasarkan hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat oleh Bapak Rusli yang mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* di Danau Tempe sudah mengalami perkembangan berbeda dengan zaman dahulu khususnya pada tata pelaksanaan dan prosesi pelaksanaan *maccera' tappareng* ini”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik itu dalam tatacara, aturan dan pelaksanaan maupun prosesi pelaksanaannya.

Sebelum tahun 2000 pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* hanya dilakukan oleh masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya di Danau Tempe. Dan lambat laut dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, yakni pelaksanaan tradisi ini tidak hanya melibatkan masyarakat nelayan tetapi juga masyarakat sekitar yang tidak berprosesi sebagai nelayan danau tempe. Perkembangan ini tentu saja didasari bahwa tradisi *maccera' tappareng* merupakan aset kebudayaan yang perlu tetap dilestarikan

bahkan perlu ada pengembangan tanpa menghilangkan sisi spiritual dari pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng bahkan* tersebut. Sebelum tahun 2000 persembahan (hewan) yang digunakan untuk tradisi ini hanya berupa ayam dan kambing yang disesuaikan dengan dana yang terkumpul. Dan hanya diatur oleh masyarakat nelayan di Danau Tempe.

Bahkan tercatat sejak tahun 2000 Pemerintah Kabupaten Soppeng ikut terlibat dalam pelaksanaannya melalui Dinas Pariwisata setempat, juga instansi lain seperti Dinas Perikanan Kabupaten Soppeng juga memberikan andil terhadap pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian *Pattaungeng* atau tradisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng yang mengatakan bahwa : “*Tiap tahun dana yang diberikan dari propinsi ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, juga di alokasikan ke kegiatan kebudayaan yang ada di kabupaten soppeng termasuk tradisi maccera' tappareng ini, baik berupa dana maupun konsumsi*”

Masyarakat nelayan tidak lagi menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut, akan tetapi peran dari pemerintah setempat untuk mengembangkan tradisi ini menjadi salah satu aset tradisi kebudayaan masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya. Sehingga segala bentuk fasilitas penunjuang disiapkan oleh Panitia Pelaksana. Pemerintah dan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Perikanan ikut melakukan usaha pemodalalan dalam rangka pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng*.

Memasuki pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* ditahun 2010 mulai dikemas dengan cara yang baru dengan menghadirkan perlombaan perahu dayung yang pesertanya terdiri dari seluruh masyarakat nelayan Kecamatan Marioriawa meskipun hadiah yang ditawarkan masih cukup sederhana hanya berupa tropi dan alat-alat rumah tangga.

Sejak hadirnya perlombaan perahu dayung di tahun 2010 minat masyarakat untuk menghadiri acara tradisi *maccera' tappareng* di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa membuat pemerintah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan pelaksanaan tradisi ini dengan menghadirkan hadiah perlombaan yang lebih menarik, bahkan setelah tahun 2010 pihak penyelenggara mulai memasukkan perlombaan perahu dengan menggunakan mesin. Bahkan sampai memasuki tahun 2015 peserta lomba perahu bermotor tidak hanya berasal dari Kecamatan Marioriawa tetapi juga nelayan yang berasal dari kecamatan lain yang tinggal di sekitar Danau Tempe yakni masyarakat yang berasal dari Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo.

## **2. Tradisi Maccera' Tapareng di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Tahun 2015 - 2018**

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin lama semakin canggih telah mengakibatkan perubahan besar dalam sendi-sendi kebudayaan manusia. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan teknologi yang menempatkan posisi manusia sebagai penguasa dan penakluk alam yang sebelumnya terkungkuk oleh ketergantungan dari pemberian alam (Darmapoetra, 2014)

Demikian pula terhadap tradisi *maccera' tappareng* telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, baik dari penambahan rangkaian acara, maupun sumber dana. Pada tahun 2015 bantuan dari pemerintah setempat semakin besar. Pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* yang selalu dikemas dengan baik tentu di dasarkan pada system kepanitiaan yang juga menunjang yang keanggotaannya tidak hanya dari kalangan masyarakat tetapi juga dari pihak pemerintah setempat. Secara umum juga pembentukan kepanitiaan ini dimaksudkan untuk membagi peran dari

masing-masing pelaksana tradisi *maccera' tappareng*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Asidi yang mengatakan bahwa *"Sekarang dengan adanya kepanitiaan yang dibentuk oleh masyarakat setempat tradisi ini lebih berjalan dengan sistematis dan teratur. Jadi ketua panitia dengan macoa pakkaja atau sandro sudah memiliki peran masing-masing dalam menjalankan tugasnya."*

Penambahan rangkaian acara pada tradisi ini juga dilaksanakan seperti dengan adanya lomba perahu dayung dan perahu bermotor ini menjadi daya tarik dan hiburan bagi pengunjung yang datang menyaksikan tradisi tahunan ini lomba perahu dayung diikuti oleh kelompok nelayan dari berbagai desa di Kabupaten Soppeng maupun kelompok nelayan yang berasal dari Kabupaten Wajo dan Kabupaten Sidrap. Dalam acara *maccera' tappareng* ini di kategorikan 2 jenis perlombaan yaitu lomba perahu dayung dan lomba perahu bermotor. Hadiah yang suguhkan bermacam-macam, seperti motor, televisi, kipas angin, dan berbagai hadiah lainnya. Pada tahun 2015 hadiah yang ditawarkan lebih banyak dan lebih besar, hal tersebut didukung oleh keterlibatan semua pihak baik masyarakat setempat, pihak swasta maupun pemerintah dalam memberikan dukungan berupa materi guna menyukseskan pelaksanaan tradisi ini.

Pemerintah Kabupaten Soppeng terus mendorong tradisi ini menjadi destinasi wisata budaya yang ada di Kabupaten ini sehingga dari tahun ke tahun selalu dilaksanakan dengan baik.

Hal itu dapat dilihat pada tahun 2018 hadiah yang disuguhkan berupa motor yang hadiahnya langsung dari Bapak Bupati Kabupaten Soppeng dan pada tahun ini pula pengunjung kian bertambah karena dengan adanya lomba perahu dayung dan perahu bermotor telah menjadi daya tarik

bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Soppeng.

Tidak ada pengurangan jumlah hewan sembelihan tetapi adanya penambahan hewan yang menjadikan masyarakat Kecamatan Mariorawa secara bersama-sama dapat menikmati jamuan yang disediakan oleh panitia maupun masyarakat nelayan yang melaksanakan tradisi ini. Penambahan jumlah persembahan juga dimaksudkan agar suguhan makanan juga meningkat karena kehadiran peserta dalam tradisi ini juga meningkat setiap tahunnya.

Pemotongan kerbau dan kambing juga memberikan nilai sosial bagi masyarakat, setelah pelaksanaan upacara *maccera' tappareng* semua lapisan masyarakat makan bersama Berdasarkan hasil wawancara dengan juru masak dalam tradisi ini Ibu I Matahari yang mengatakan bahwa : *“Yekko purani massorong tauwe ri tapparenguge, pada lisu ni pengeng menre na iya pada toalona manre-anre ri bolae, ye pura na nasu makkunrai e, manre tedong, bembe, sokko, otti nenniya maddupa-dupang laingge, “*

Terjemahan :“Jika prosesi penyerahan selesai sudah selesai, semua masyarakat kemudian menyantap makanan yang telah dimasak oleh perempuan, yaitu kerbau, kambing, *sokko* ( makanan yang terbuat dari beras ketan) pisang dan berbagai macam makanan lainnya

Penuturan beberapa warga setempat yang bermukim disekitar Danau Tempe, pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* selain fungsi spiritual juga berfungsi sebagai perwujudan rasa gembira, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan kesehatan yang diberikan kepada mereka, serta perlombaan yang dilaksanakan berfungsi untuk menarik minat masyarakat untuk mengunjungi tradisi tersebut dan sebagai alat mempererat rasa solidaritas, kerjasama, dan kekompakan para nelayan.

Gambaran terakhir terkait pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* pada tahun 2018

yang dilaksanakan pada agustus, memberikan gambaran adanya perkembangan, misalnya terkait susunan acara dalam kegiatan tradisi *maccera' tappareng* yang lebih menampilkan sisi rekreatif dalam hal ini perlombaan perahu yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana. Apalagi pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* lebih meriah dengan dihadiri langsung oleh Bupati Kabupaten Soppeng yakni Bapak H. A. Kaswadi Razak, SE. sekaligus membuka acara tradisi *maccera' tappareng* dan yang juga dihadiri oleh pejabat pemerintahan di Kabupaten Soppeng.

Bertahannya tradisi lokal ditengah kehadiran nilai -nilai baru menunjukkan dua hal. Pertama, islamisator menganggap produk kebudayaan lokal dapat disatukan dengan Islam dengan pengubah pemaknaan simbolik terhadap praktik ritual. Kedua, masyarakat lokal menganggap bahwa kegiatan praktik kebudayaan tersebut tidak bisa dihilangkan, karena merupakan bagian dari proses ritual (Kesuma, 2012)

Akulturasasi kebudayaan hanya dapat bergerak dalam ruang kebudayaan yang adaptif dengan tingkat resensi yang tidak terlalu tinggi. Berbagai elemen sosial yang ada dalam masyarakat menjadi alat dukungan terjadinya proses akulturasasi elemen politik, ekonomi, dan nalar budaya meruapak faktor penggerak terjadinya akulturasasi kebudayaan. Adaptasi terhadap kebudayaan pendatang hanya dapat terjadi apabila elemen-elemen internal mendukung. (Ismail, 2012)

Akulturasasi ini juga terjadi pada pelaksana tradisi *maccera' tappareng* yang awalnya hadir sebagai bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang kemudian berakulturasasi dengan kebudayaan Islam yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat. Dengan menghadirkan nuansa keislaman yang terwujud dalam pembacaan doa oleh pemuka agama setempat dan fungsi dari pelaksanaan tradisi ini juga

berkembang menjadi salah satu aset wisata budaya yang digalakkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

### 3. Dampak Tradisi *Maccera' Tappareng* di Danau Tempe Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng

Jadi dampak tradisi *maccera' tappareng* merupakan suatu yang muncul setelah terjadinya perubahan dalam tradisi tersebut yaitu perubahan sebuah tradisi kedalam konteks budaya modern (global) sehingga memunculkan perubahan bagi masyarakat pendukung tradisi serta penikmat seni tradisi *maccera' tappareng*. Adapun dampak yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Dampak Sosial

Masyarakat Bugis dikenal sangat kental dengan budaya leluhurnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng dalam tradisi *maccera'*. Mereka melakukan suatu kebiasaan yang mereka anggap sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Tradisi *maccera' tappareng* tidak semata-mata dilakukan untuk pemenuhan aspek spiritual akan tetapi memberi telah bernilai rekreatif. Pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* mampu menjalin kehidupan yang harmonis antar nelayan dan juga kepada pemerintah.

Dampak sosial lain adalah munculnya nilai-nilai gotong royong yang dapat kita jumpai pada saat pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* juga pada bagian ketika para ibu-ibu memasak bersama untuk kemudian makan bersama ketika upacara telah selesai.

Fungsi solidaritas sosial juga tercermin jelas di dalam pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* tersebut, hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi meskipun memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda

Tradisi *maccera' tappareng* dilaksanakan berdasarkan hasil

musyawarah masyarakat, baik dalam penentuan hari pelaksanaannya, dana, dan rangkaian acara yang akan dilaksanakan, sehingga mereka sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah mufakat.

#### b. Dampak Ekonomi

Pelaksanaan *maccera' tappareng* terlihat pemandangan disekitar tempat pelaksanaan banyak terdapat pedagang yang menjajakan dagangannya. Baik dari pedagang dalam maupun dari luar daerah, mereka menjajakkan dagangannya berupa makanan, dan minuman dan berbagai keperluan masyarakat, dan mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dari hari-hari biasanya

Adanya pelaksanaan tradisi ini telah diakui oleh beberapa pedagang bahwa dengan adanya acara tersebut mereka mendapat kesempatan untuk menambah penghasilan dalam bidang ekonomi masyarakat hal ini disebabkan karena banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmawati yang mengatakan bahwa :“Dengan adanya tradisi *maccera' tappareng* ini memberikan manfaat dan keuntungan bagi para pedagang yang menjajakkan dagangannya disetiap jalan masuk ke tempat dilaksanakannya tradisi ini.Hal ini menunjukkan adanya fungsi ekonomi yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi ini”.

Lahirnya hubungan sosial yang baik antara satu dengan yang lain berefek pada peningkatan ekonomi bersama. Peristiwa-peristiwa ini secara natural membangun kerja-kerja ekonomi secara positif dan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama, Dengan pelaksanaan yang diadakan selama 3 hari dengan rangkaian acara yang berbeda -bedamenjadikan pengunjung meningkat dan menjadikan para pedagang memiliki pemasukan yang lebih dari biasanya.

#### c. Dampak Wisata Budaya

Kehadiran wisatawan dengan sistem budaya yang mereka anut dari daerah

asalnya menciptakan sebuah interaksi antara pendatang dengan penduduk setempat sehingga ada perubahan pola pemikiran baru berpusat pada kegiatan wisata budaya, dimana mereka saling berinteraksi antara pengunjung dan penduduk asli pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* telah memberikan dampak bagi masyarakat dan pemerintah setempat, terlebih ketika tradisi *maccera tappareng* telah dikembangkan menjadi salah satu wisata budaya yang berbentuk tradisi yang dilaksanakan setiap tahun di Danau Tempe khususnya di wilayah Kabupaten Soppeng.

Kemeriahan yang ada tentu menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar dan juga masyarakat dari luar daerah Kabupaten Soppeng. Mengingat setiap tahun pelaksanaan selalu dikemas dengan cara berbeda

Pada tahun 2018 pengunjung yang datang menyaksikan tradisi *maccera' tappareng* mengalami peningkatan. Jumlah pengunjung yang datang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Soppeng yang tentu saja akan memberikan dampak yang lebih untuk pengembangan sektor kepariwisataan bagi masyarakat yang ingin menyaksikan wisata budaya yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* ini.

Bagi masyarakat yang berasal dari daerah diluar Kabupaten Soppeng melihat Danau Tempe sebagai menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi tatkala berada di Kabupaten ini, selain itu pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* menjadi salah satu point penting yang juga menambah nilai wisata dari danau itu, Tradisi *maccera' tappareng* memberikan edukasi dan nilai hiburan bagi masyarakat luas terkait suatu tradisi yang dilaksanakan di Danau Tempe.

Pesta ritual tradisi *maccera' tappareng* cukup menarik perhatian wisatawan setiap kali dilaksanakan. tradisi *maccera' tappareng* memang bukan sekedar ritual belaka tetapi biasanya dirangkaikan pula

dengan festival Danau Tempe yang menampilkan atraksi seni budaya, berbagai produk kesenian kabupaten yang ada disekitar Danau Tempe yang ditampilkan dengan ciri khas masing-masing. Adapula pameran budaya yang memperlihatkan kebudayaan setiap kecamatan

### E. Kesimpulan

Tradisi *maccera' tappareng* merupakan tradisi yang lahir pada zaman nenek moyang mereka yang dilakukan sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh halus yang terdapat di Danau Tempe. Tradisi ini terwujud dalam bentuk persembahan sesajian berupa darah binatang serta potongan kepala kerbau.

Tradisi *maccera' tappareng* terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan pola pikir manusia, misalnya dalam penambahan rangkaian prosesi atau kegiatan. Beberapa di antaranya masih dilakukan atau dipertahankan dan adapula yang mengalami perkembangan, misalnya saja yang masih dipertahankan yaitu memberikan sesaji kepala kambing "*ulu bembe*", "*mabbaca doang*", "*ma' genrang*" dalam rangka rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seiring dengan itu terdapat pula penambahan kegiatan yang lebih menghibur dan menambah daya tarik masyarakat setempat yaitu perlombaan perahu dayung yang diikuti oleh kelompok-kelompok pedayung dari berbagai desa dan kabupaten dan sudah dibentuknya kepanitiaan dari masyarakat dan pemerintah setempat sehingga acara ini dapat berjalan dengan tersistematis dengan dibentuknya kepanitiaan.

Dampak sosial yang ditimbulkan terlihat jelas di dalam pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* tersebut. Hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi meskipun memiliki stratifikasi sosial

yang berbeda-beda.

Selain itu dampak ekonomi juga terlihat yaitu adanya pelaksanaan tradisi ini telah diakui oleh beberapa pedagang bahwa dengan adanya acara tersebut mereka mendapat kesempatan untuk menambah penghasilan mereka, hal ini disebabkan karena banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut.

Dampak wisata budaya juga terlihat dalam tradisi ini Pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* telah memberikan dampak bagi masyarakat dan pemerintah setempat, terlebih ketika tradisi *maccera' tappareng* telah dikembangkan menjadi salah satu wisata budaya yang berbentuk tradisi yang dilaksanakan setiap tahun di Danau Tempe khususnya di wilayah Kabupaten Soppeng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Pres.
- Daeng, H. J. (2008). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmapoetra, J. (2014). *Suku Bugis, Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kesuma, A. I. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis Makassar*. Makassar: Rayhan.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M Dien Madjid, J. W. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- M Dien Madjid, J. W. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Roger M Keesing, S. G. (2005). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Salam, R. (t.thn.). *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Upacara Maccera Tappareng Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Salam, R. (t.thn.). *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Upacara Maccera Tappareng pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tangke, A. W. (2007). *Orang Soppeng Orang Beradab*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tradisional, D. P. (1998). *Kebijakan Tekhnis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta.
- Wiranto, I. G. (2011). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Citra Aditya.